

NEURAJAH, SASTRA PENAWAR DARI ACEH
NEURAJAH, TREATMENT LITERATURE FROM ACEH

¹Herman RN, ²Nurasiah

¹Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Syiah Kuala.

Pos-el: hermanrn13@gmail.com

²Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala.

Pos-el: nurasiah.sjh@fkip.unsyiah.ac.id

Abstrak: Kajian ini merupakan telaah terhadap *neurajah* sebagai sastra lisan di Aceh. Lebih spesifik, kajian ini mengulas karakteristik *neurajah* yang digunakan dalam aktivitas pengobatan atau lebih dikenal dengan penawar. Kajian ini penting dilakukan karena dalam masyarakat Aceh masih terdapat sebagian masyarakat yang membawa diri dan keluarganya berobat kepada tabib atau pawang, meskipun mereka juga berobat di rumah sakit atau pusat kesehatan lainnya. Kepercayaan berobat kepada tabib atau pawang belum terlalu luntur di Aceh sehingga kehadiran doa-doa yang dianggap memiliki kekuatan gaib masih tetap beredar, kendati sebarannya tidak seluas masa lalu. *Neurajah* yang dikaji di sini merupakan sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh yang dianggap memiliki kekuatan gaib untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dengan demikian, kajian ini berusaha menjawab fenomena mistik dan logik yang terkandung dalam *neurajah* penawar. Data yang menjadi sampel kajian merupakan teks *neurajah* yang diambil secara acak dari berbagai narasumber. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Analisis data menggunakan teknik interpretasi hermeuneutik.

Kata Kunci: *neurajah, penawar, mantra aceh, mistik*

Abstract: *This study is an examination of neurajah as oral literature in Aceh. Specifically, this study reviews the characteristics of the neurajah used in treatment activities or better known as the antidote. This study is important because in the Aceh community there are still some people who bring themselves and their families to a handler ora physician, even though they also seek treatment at a hospital or other health center. The belief in treating a physician or a handler has not faded too much in Aceh so that the presence of prayers that are considered to have supernatural powers still circulates, although the distribution is not as extensive as in the past. The neurajah examined here is an oral literature that lives and develops in Acehnese society which is considered to have supernatural powers to cure various diseases. Thus, this study tries to answer the mystical and logical phenomena contained in the antidote's neurajah. The data that are sampled from the study are text the neurajah taken randomly from various sources. The method used is descriptive-qualitative. Data analysis uses hermeuneutic interpretation techniques.*

Keywords: *neurajah, antidote, aceh mantra, mystic.*

1. PENDAHULUAN

Dunia sudah memasuki era revolusi industri 5.0. Era ini disebut sebagai era kejayaan manusia dan teknologi. Perkembangan ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Segala kebutuhan kehidupan dapat dipenuhi melalui alat teknologi. Akan tetapi, keberadaan bacaan-bacaan yang dianggap

mistik dan magis yang sudah hidup sejak lampau masih beredar dalam kehidupan masyarakat. Meskipun peredarannya tidak seluas tempo dulu, bacaan-bacaan yang dianggap memiliki kekuatan gaib, indah, dan mistik itu masih dipercaya oleh sebagian masyarakat.

Demikian halnya di Aceh, bacaan-bacaan mistik itu masih digunakan

sebagian masyarakat, terutama mereka yang di pedalaman. Hal ini sekilas tampak kontradiktif dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, harus diakui bahwa masih banyak masyarakat Indonesia, termasuk di Aceh, memercayai bacaan-bacaan mistis dan magis untuk mencapai maksud dan tujuannya. Di sisi lain, bacaan-bacaan mistik dan magis itu berperan sebagai karya sastra, tepatnya sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam komunitas masyarakat penutur.

Dalam khazanah sastra, bacaan yang mengandung mistik dan memiliki kekuatan gaib disebut mantra. Mantra tersebar di seluruh pelosok dunia dengan berbagai ciri khas dan keunikannya. Adakalanya mantra tertentu digunakan oleh kelompok tertentu dengan syarat-syarat tertentu. Adakalanya mantra yang lain boleh dibacakan kapan saja dan di mana saja. Semua ini termasuk ke dalam ciri khas keunikan mantra tersebut.

Di Aceh, keberadaan mantra diprediksi sudah ada sejak zaman Islam belum masuk ke Nusantara lalu berkembang pada masa peradaban Islam dan tetap masih ada hingga sekarang. Hanya saja, mantra yang hadir sekarang terlihat sudah mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan berbagai keadaan. Misalnya, mantra sekarang sudah dapat dibacakan dalam bahasa daerah tertentu di Aceh. Teknik pembacaannya pun tidak sesakral dahulu yang harus membakar kemenyan dan harus pada malam serta waktu tertentu.

Sebaran mantra di Aceh mencakup seluruh daerah. Bentuk dan ragamnya pun sesuai dengan bahasa daerah tempat mantra tersebut berada. Ada daerah tertentu dikenal sebagai daerah penghasil mantra sehingga orang yang berasal dari daerah itu sering dianggap 'berisi'. Istilah 'berisi' di sini terkait dengan adanya bacaan-bacaan tertentu yang diamalkan orang tersebut. Biasanya, label tersebut

sering disematkan kepada masyarakat Aceh yang berasal dari Aceh Selatan dan daerah Gayo. Adakalanya muncul pemero yang membanding-bandingkan mantra daerah yang satu dengan daerah yang lain. Singkatnya, dugaan masyarakat dari daerah tertentu memiliki mantra atau bacaan gaib sudah menjadi rahasia umum dalam masyarakat Aceh. Apalagi, dalam pertunjukan seni tertentu, kehadiran orang-orang atau seniman dengan kemampuan di luar batas nalar manusia sering mengambil perhatian penonton. Akhirnya, masyarakat dari daerah tertentu sering ditanyai, "Kamu ada isi ya?" Pernyataan dalam bentuk lain, misalnya, "*Na asoe jih*" (Ada isi dia).

Karena kehadiran mantra sering muncul dalam aktivitas tertentu, seperti kegiatan seni pertunjukan dan pengobatan, teks lisan ini pun dapat digolongkan ke dalam sastra lisan. Sastra lisan menurut para ahli mencakup segala hal yang terkait dengan folklor, yakni kebudayaan kolektif dalam masyarakat. Dalam bentuk yang lebih spesifik, Danandjaja (1997: 21--21) menyebutkan bentuk-bentuk sastra lisan terdiri atas (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita rakyat, dan (f) nyanyian rakyat. Danandjaja memang tidak menyebutkan secara spesifik tentang mantra atau *neurajah* sebagai genre sastra lisan. Namun, dalam puisi rakyat atau puisi klasik, mantra merupakan golongan puisi rakyat yang tertua. Hadirnya jauh sebelum rakyat mengenal aksara tulis baca. Dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan genre sastra lisan, tepatnya puisi rakyat atau puisi lisan.

Dalam masyarakat Aceh, mantra tidak begitu populer. Penyebutan istilah *neurajah* justru lebih dikenal dalam kehidupan masyarakat Aceh dibanding istilah mantra. Adakalanya, istilah mantra (atau *meuntra*) diasumsikan sebagai jampi-jampi yang negatif, sedangkan

neurajah lebih dekat dengan istilah bacaan doa atau penawar untuk obat-obatan. Dari sinilah muncul istilah bahwa *neurajah* merupakan sastra penawar dari Aceh.

Meskipun *neurajah* dan mantra dianggap sebagai hal yang sama dengan tujuan yang berbeda, Harun (2012: 227) mencatat bahwa ada tiga istilah yang mengacu pada pengertian mantra, yakni *meuntra*, *h'ong*, dan *neurajah*. Jika ditilik lebih jauh, sebenarnya penamaan istilah *h'ong* lebih kepada *neurajah* yang mendapatkan pengaruh Hindu. Hal ini dapat dilihat dari pemulaan teks *neurajah* tersebut, seperti contoh berikut.

*H'ong burong sigala burong
Ruengkah meuruhueng
Punggongkah meudarah
Kajak keudeh kutiyeup burong
Kapeutoe keuno kutak bak
punggong
Han mate mak mate yah*

Mencermati perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehadiran sastra penawar yang disebut sebagai *neurajah* sangat penting diteliti atau dikaji. Pengkajian terhadap sastra lisan ini mengarah pada beberapa hal, antara lain (1) seberapa bertahan *neurajah* di erah revolusi industri saat ini; (2) bagaimanakah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mistis dan magis yang terkandung dalam *neurajah*, (3) apakah terjadi perubahan atau kesinambungan terhadap teks *neurajah* masa lalu dengan sekarang, (4) masih adakah teks *neurajah* baru yang lahir di zaman serba teknologi ini, (5) bagaimana karakteristik dan fungsi *neurajah* yang pernah hidup dan berkembang dalam masyarakat, pemertahanan dan pelestariannya?

Pertanyaan-pertanyaan ini penting demi melihat keberadaan atau eksistensi *neurajah* sebagai sastra lisan dalam

komunitas masyarakat Aceh. Hal inilah yang melandasi kajian terhadap *neurajah* sebagai sastra penawar dari Aceh ini penting dilakukan. Hanya saja, karena keterbatasan ruang dan waktu, kajian ini fokus pada teks *neurajah* dengan segala karakteristiknya, tidak membahas mantra secara umum dan tidak mengulas eksistensinya. Fokus dan batasan kajian ini dilakukan demi tercapainya hasil yang maksimal dan komprehensif terhadap klaim *neurajah* sebagai sastra penawar.

2. KAJIAN TEORI

Seperti dijelaskan sebelumnya, *neurajah* merupakan bahasa lain untuk menyebutkan mantra dalam masyarakat Aceh. *Neurajah* dianggap sebagai doa yang memiliki kekuatan gaib dan mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Oleh karena itu, *neurajah* umumnya berisi permohonan.

Dalam konteks yang lebih luas, mantra juga disebut sebagai ucapan yang berisi permohonan sehingga dekat dengan istilah doa. Hanya saja, doa dalam mantra tidak selalu tertuju kepada Tuhan, tetapi dapat juga tertuju kepada makhluk gaib atau sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Hal ini diutarakan oleh Idris, dkk. dalam artikel yang berjudul *A Stylistic of Language Characteristics of Incentation Poems*. Menurut Idris, dkk., mantra merupakan bacaan doa yang diyakini dapat berkomunikasi dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, makhluk halus, serta makhluk lainnya.

Dalam konteks folklor, mantra atau *neurajah* merujuk kepada sastra lisan yang sudah ada dalam komunitas masyarakat sejak lampau (Asnelida, dkk., 2017). Harun (2012: 5--6) juga memperkuat definisi mantra sebagai sastra lisan yang berbentuk puisi. Dengan kata lain, *neurajah* adalah puisi lisan masyarakat Aceh. Sebagai puisi lisan, *neurajah* memiliki kekhasan dari sisi

bentuk, diksi, dan fungsi. Beberapa bentuk *neurajah* yang sudah umum diketahui oleh masyarakat Aceh adanya rima dan sajak. Munculnya rima dan sajak ini mengikuti pola puisi Aceh secara umum. Hanya saja, rima dalam *neurajah* tidak khas seperti rima dalam pantun atau puisi lisan Aceh lainnya yang terikat dengan baris dan bait.

Sebelumnya, Alisjahbana (1975: 95) mengatakan mantra adalah bahasa yang berirama sehingga tergolong ke dalam puisi lama. Meskipun ia berupa bahasa berirama atau jenis puisi lama, mantra memiliki penggunaan secara khas. Artinya, kedudukan mantra tidak sama seperti karya sastra klasik lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Junus (1983: 135) yang menyebutkan bahwa sedikitnya ada enam ciri khas bahasa mantra: (1) terdapat rayuan atau perintah; (2) keindahan bunyi dan permainan bunyi; (3) menggunakan kesatuan pengucapan; (4) harus dipahami secara utuh, tidak dapat dipahami sebagian-bagian; (5) sesuatu yang serius; dan (6) memiliki kecenderungan esoteris dari diksinya.

Lebih lanjut, Asnelida, dkk. (2017: 333) mengatakan bahwa mantra secara umum banyak digunakan dalam kebiasaan pengobatan tradisional. Dalam masyarakat Aceh, bacaan yang digunakan untuk pengobatan tradisional disebut dengan *neurajah*. Hanya saja, seperti kata Harun (2012) ada tiga istilah yang merujuk kepada pengertian mantra dalam masyarakat Aceh, yakni *meuntra*, *h'ong*, dan *neurajah*. Menurut Harun, istilah *h'ong* lebih tua daripada istilah *meuntra* dan *neurajah*.

Dalam perkembangannya, mantra terbagi menjadi dua, ada mantra baik atau mantra putih (*white magic*), ada pula mantra jahat atau mantra hitam (*black magic*). Mereka yang menguasai *white magic* dianggap sebagai pawang baik. Mereka yang menggunakan *black magic* dilabelkan dengan pawang jahat. Merujuk

dari isinya, mantra hitam karena tidak menggunakan bacaan bismillah di bagian awal, umumnya diawali dengan kata *h'ong* atau *hei*. Mengacu pada ciri khas ini, kiranya istilah *h'ong* yang dilabelkan oleh Harun (2012) merujuk pada *neurajah* kiri atau mantra hitam sehingga pembagian mantra lebih tepat cukup dua jenis saja.

Terlepas dari klasifikasi tersebut, mantra dan *neurajah* merupakan golongan puisi lisan sebagaimana diutarakan oleh banyak para ahli. Dalam *neurajah* terkandung kekuatan gaib. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (1987:5) yang menyebutkan bahwa kekuatan sebuah mantra tidak hanya terletak pada struktur kalimatnya, tetapi juga pada struktur batinnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1989: 379) yang mengatakan bahwa mantra merupakan kata-kata yang atau suara yang sering tidak berarti, tetapi memiliki kekuatan *magic* (mistik). Tidak jauh berbeda dengan pendapat Shadily (1983: 2138) yang mengungkapkan bahwa mantra adalah rumus kata-kata atau bunyi yang berkekuatan gaib, diucapkan berirama seperti senandung, digunakan sebagai doa bagi pengucap atau pendengar, yang wajib dihafal secara tepat kata-katanya. Manakala ada kata yang diucapkan tidak tepat, dikhawatirkan bisa menjadi bencana bagi si pengucap.

3. PENDEKATAN DAN METODOLOGI

Untuk mencerna struktur lahir dan struktur batin teks *neurajah* diperlukan pendekatan dan metodologi. Pendekatan terhadap teks *neurajah* sama halnya dengan pendekatan terhadap teks puisi karena *neurajah* adalah puisi, yakni mendekati struktur kalimatnya, tipologinya, dan diksi yang digunakan. Oleh karena itu, dalam kajian ini, metodologi yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yang merujuk Zaidan (2002) dan Moleong (2007). Dalam

menganalisis teks secara kebahasaan digunakan pendekatan stilistika (Pradopo, 1994); Fananie (2002); dan (Ratna, 2009). Adapun sumber data kajian ini adalah teks *neurajah* yang terdapat dalam masyarakat Aceh. *Neurajah* tersebut diambil secara acak yang sudah dikumpulkan dari berbagai informan dan dokumen.

4. PEMBAHASAN

Karya sastra yang baik tidak lahir dengan rekayasa. Setiap karya sastra yang sudah berkembang dan berterima dalam masyarakat senantiasa memiliki ciri khas yang menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Demikian halnya sastra lisan yang merupakan milik komunitas suatu masyarakat. Sebagai sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat penutur, teks sastra lisan tersebut tidak lahir dari rekayasa seseorang. Ia muncul dengan seketika dan dianggap memiliki kekhasan. Lebih dari itu, sastra lisan tertentu dianggap mengandung kekuatan gaib yang terkadang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar.

Neurajah sebagai jenis mantra yang terdapat dalam masyarakat Aceh pun dianggap memiliki kekuatan gaib dan terkadang sakral. Maksudnya, bagi sebagian masyarakat, *neurajah* tidak boleh disebarkan sebagaimana karya sastra lainnya. Ada kriteria tertentu bagi teks *neurajah* sehingga dapat disebarkan kepada orang lain. Di antara kriteria tersebut adalah (1) adanya hubungan darah atau keluarga; (2) sengaja diminta oleh seseorang kepada orang lain yang memiliki teks *neurajah* untuk keperluan diamankan; (3) diperoleh dengan cara berguru; dan (4) diperoleh secara sembunyi-sembunyi karena tidak semua orang mau mewariskan *neurajah* kepada orang lain.

Kriteria di atas terkesan sakral dan unik, karena teks sastra lisan lain dengan mudah dapat diperoleh dan tersebar dalam komunitas masyarakat. Namun, begitulah

anggapan terhadap teks *neurajah* oleh sebagian orang. Hanya saja, anggapan seperti sekarang sudah tidak terlalu kaku karena keperluan terhadap teks *neurajah* saat ini tidak selalu untuk diamankan, melainkan juga dapat untuk bahan kajian.

Sebagai teks sastra lisan yang sudah hidup sejak lampau, tentunya teks *neurajah* memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun secara umum ciri khas *neurajah* sama seperti ciri mantra yang universal, tetapi khusus untuk teks *neurajah pengobatan* di Aceh, ada ciri khas khusus. Ciri khas tersebut akan dipaparkan sebagaimana temuan berikut ini.

a) Pengaruh agama

Ciri khas *neurajah* yang paling tampak adalah pengaruh agama. Pengaruh agama ini menjadi ciri khas utama dalam teks *neurajah* dan menjadi ciri khas sejarah kemunculan teks *neurajah* tersebut. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan teks *neurajah* mulai muncul, kiranya pengaruh agama menjadi ciri khas masa kemunculan teks *neurajah* tertentu. Pengaruh agama dapat disimpulkan sebagai ciri khas utama teks *neurajah* sehingga membuat sastra lisan ini terbagi menjadi tiga generasi, yakni (i) generasi Animisme-Dinamisme yang dapat disebut sebagai teks *neurajah* dengan pengaruh Animisme-Dinamisme; (ii) generasi Hindu-Islam yang dapat disebut sebagai *neurajah* dengan pengaruh Hindu-Islam; dan (iii) generasi Islam total yang dapat disebut sebagai *neurajah* dengan pengaruh Islam.

Klasifikasi *neurajah* dengan tiga pengaruh ini mengacu pada teks bahasa yang dianalisis. *Neurajah* dengan pengaruh Animisme-Dinamisme diawali dengan *h'ong* atau *hei*, tanpa teks khusus pada bagian penutup. Dengan kata lain, *neurajah* pada masa ini juga termasuk sebagai *neurajah* dengan pengaruh Hindu-Budha. Namun, *Neurajah*

pengaruh Hindu-Islam kelihatan dengan pencampuran pengaruh Animisme-Dinamisme dengan kosa kata dalam agama Islam. *Neurajah* ini dibuka dengan ucapan *Bismillahirrahmaanirrahim* dilanjutkan dengan diksi *h'ong* atau *hei*. Pada bagian penutup ada ucapan penyelesaian *Berkat kalimah...*

Berikutnya, *neurajah* dengan pengaruh Islam total merupakan *neurajah* yang lebih dekat dengan doa-doa yang lazim diucapkan oleh orang Islam. *Neurajah* tersebut diawali dengan *Bismillahirrahmaanirrahim* (tanpa *'h'ong/hei*) dan diakhiri dengan ucapan *Berkat kalimah Laailahailallah*. Ciri lain dari *neurajah* pada masa ini adanya penggunaan bahasa Arab secara dominan. Contoh teks *neurajah* dengan pengaruh Animisme-Dinamisme.

H'ong tuju rajam
Tuju siulano
Kucok sumbu ilalang
Keu-ubat sipulan nyoe
Jiplueng u rusok, busok
Jiplueng u jantung, meugantong
Jiplueng lam hate, mate

Contoh teks *neurajah* dengan pengaruh Hindu-Islam

Bismillahirrahmanirrahim
Hong reudom
Maté kom dikah ulat
Beu reubôh beu runtôh dikah ulat
Ulat thô han lé menjadi
Hong saidi
Beureukat do'a nabiyullah Ayyub
Beureukat lailahailallah
Muhammadur Rasulullah

Contoh teks *neurajah* dengan pengaruh Islam

Bismillahirrahmanirrahim
Tuan ta'ali timoh barah

Rasulullah neukheun hana lé
Tron phéreuman nibak Allah
Cut ngon barah pih hana lé
Barah kubantôt
Cut kubantôt
Cong kubantôt
Cumuet kubantôt
Keuliki jie keulikah
Keuliki jie keulikah
Keuliki jie keulikah
Teudong tamèh kakbahtullah
Allah neukheun hana lé
Kabui digurée tajam do'aku
Beureukat Lailaha illallahu

b) Pengaruh bahasa

Aceh dikenal kaya bahasa daerah. Sedikitnya, ada 13 bahasa daerah yang hidup dan digunakan oleh penutur berbagai daerah di Aceh. Bahasa-bahasa ini mengambil peranan dalam pelestarian dan pengembangan sastra lisan di Aceh. Ada banyak folklor yang tersebar di Aceh dalam bahasa-bahasa daerah tersebut. Demikian halnya *neurajah*, ada banyak pengaruh bahasa daerah yang menjadi ciri khas *neurajah* Aceh.

Meskipun bahasa Aceh lebih dominan dalam *neurajah* tertentu, kehadiran beberapa bahasa daerah lain yang ada di Aceh tidak dapat dinafikan. *Neurajah* yang berasal dari dataran tinggi Gayo, misalnya, terpengaruh dengan kosa kata bahasa Gayo. Demikian pula *neurajah* dari Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, dan Singkil, banyak dipengaruhi oleh bahasa Aneuk Jamee dan bahasa Singkil. Namun demikian, karena bahasa Melayu sudah berkembang di Aceh sejak masa lampau, pengaruh bahasa Melayu pun sangat besar dalam teks *neurajah*. Pada akhirnya, sejak Islam masuk ke Aceh, banyak *neurajah* yang dipengaruhi bahasa Arab. Bahkan, dalam *neurajah* tertentu untuk menyembuhkan penyakit tertentu digunakan doa-doa singkat dari bahasa Arab. Doa-doa tersebut berkedudukan sama seperti

neurajah lainnya, digunakan sebagai bacaan untuk pengobatan penyakit tertentu yang diyakini mengandung kekuatan magis.

Berikut contoh *neurajah* yang di dalamnya terdapat pengaruh beberapa bahasa.

*Bismillahirrahmaanirrahim
Allahku kaku,
Nabi Muhammad akan payungku
Malaikat Rahman Katibin akan
sahabatku
Zat manizat poku ya Allah
Kutilet lam kandong
Neupeuselindong lam bajee Allah
Kuduek sinan kueh sinan
Lam kandongan ku-ilallahu*

Dalam *neurajah* tersebut tampak bahwa ada kosa kata dari bahasa Arab dan penggunaan nama nabi dan malaikat, ada pula kosa kata dari bahasa Melayu. Adapun kosa kata dari bahasa Aceh terlihat pada diksi *poku*, *kutilet*, *neupeuselindong*, *kuduek sinan kueh sinan*, *lam kandongan*.

Pengaruh bahasa dalam teks *neurajah* tidak dapat dihindari. Adakalanya pengaruh bahasa telah menyebabkan terjadinya penyimpangan bahasa. Penyimpangan bahasa dalam *neurajah* terjadi dalam bentuk penyimpangan fonologi, penyimpangan morfologi, penyimpangan sintaksis. Penyimpangan fonologi menyebabkan munculnya bunyi-bunyi tertentu yang tidak memiliki makna. Boleh jadi ia hanya onomatope yang dianggap mengandung kekuatan gaib sekaligus memberikan keindahan dari sisi rima. Selanjutnya, penyimpangan morfologi terjadi dalam bentuk perubahan kata, seperti kata *mirah* menjadi *milang*. Berikutnya, penyimpangan sintaksis dapat dilihat dari kalimat yang tidak mengikuti struktur kalimat yang seharusnya.

c) *Kandungan isi*

Karena *neurajah* dipercaya memiliki kekuatan gaib, kandungan yang termuat dalam teks *neurajah* dianggap sebagai doa dan permintaan. Secara sederhana, kandungan atau isi *neurajah* pengobatan dapat berupa *doa*, *perintah*, *rayuan*, yang ditujukan kepada Tuhan atau makhluk gaib untuk menyembuhkan penyakit tertentu.

*Bismillahirrahmaanirrahim
H'ong tuju rajam tuju siulanno
Aku mangambil sulu jilalang untuk
mengubek si fulan nyoe
Lari ka rusuak, busuak
Lari ka jantuang, tagantuang
Lari ka hati, mati
Berkat ubek jumalo akin
Berkat kalimah Laailahailallah*

Ada keyakinan dalam masyarakat pengguna *neurajah* bahwa setiap kata mengandung kekuatan. Oleh karena itu, diksi yang digunakan dalam *neurajah* sudah konkret, tidak dapat ditukar dengan kosa kata yang sama meskipun bersinonim. Demikian halnya bunyi-bunyi tertentu yang muncul dalam *neurajah*, meskipun tidak memiliki makna dari sisi kosa kata, hadirnya tetap dianggap sebagai diksi penting dan punya kekuatan gaib. Selain itu, bunyi-bunyi tertentu itu hadir sebagai estetika puitika dalam teks *neurajah* sehingga *neurajah* semakin kuat dapat diposisikan sebagai sastra penawar.

5. SIMPULAN

Neurajah merupakan mantra Aceh yang sudah hidup sejak lampau, sejak Islam belum masuk ke Nusantara. Seiring masuknya Islam ke Nusantara melalui Aceh, bentuk dan pola *neurajah* berubah mengikuti kepercayaan dalam agama Islam. Jika *neurajah* sebelumnya masih diawali dengan bunyi *h'ong* atau *hei*, semenjak pengaruh masuk Islam, *neurajah* sudah diawali dengan

Bismillahirrahmaanirrahim dan ditutup dengan *berkat kalimah Laailahailallah*.

Neurajah memiliki karakteristik yang unik dibanding puisi lisan lain. Karakteristik tersebut tampak pada (1) pengaruh unsur agama dan kepercayaan; (2) pengaruh bahasa-bahasa yang hidup dan berkembang di Aceh sehingga menimbulkan penyimpangan bahasa dari sisi fonologi, morfologi, dan sintaksis; (3) pengaruh onomatope sebagai permainan bunyi dan bahasa simbol.

Sampai sekarang, *neurajah* masih mengambil peranan dalam masyarakat

Aceh, terutama untuk pengobatan dan dokumen penelitian. Meskipun masyarakat sudah banyak yang berobat ke rumah sakit atau pusat kesehatan masyarakat, tetapi masih ada sebagian masyarakat yang menganggap penyakit tertentu dapat disembuhkan melalui pawang atau tabib sehingga kedudukan dan fungsi *neurajah* masih berkembang dalam masyarakat Aceh, terutama *neurajah* dengan pengaruh Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1975. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Asnelida, Cut, dkk. 2017. *Tradisi Lisan Aceh di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya* (jurnal ilmiah mahasiswa). Jurusan PBSI FKIP Universitas Syiah Kuala, vol. 2 nomor 3, edisi Juli 2017.
- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fananie, Zinuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi, Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syadily, Hassan. 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Printing Division.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.